

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU-RI No : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Maka pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Sehingga dunia pendidikan tentunya harus mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, mampu memecahkan persoalan-persoalan yang aktual dalam kehidupan dan mampu menghasilkan teknologi baru yang merupakan perbaikan dari sebelumnya.

Untuk dapat menciptakan teknologi baru dan tidak terbelakang dari dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif dalam memecahkan persoalan-persoalan aktual kehidupan, maka peranan fisika sangat penting. Karena tujuan pembelajaran fisika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu memberikan penekanan pada proses pembelajaran yang mengkondisikan setiap siswa agar mampu merefleksikan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap secara utuh dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan IPTEK. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sebaiknya dalam pembelajaran fisika, fakta, konsep dan

prinsip-prinsip tidak diterima secara prosedural tanpa pemahaman dan penalaran. Karena pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seorang guru kepada siswa. Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka.

Namun fakta dilapangan menunjukan hal yang berbeda, hasil pengamatan yang dilakukan selama penulis melaksanakan PLP disalah satu SMP Negeri di Lembang menunjukan bahwa pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, siswa hanya memperhatikan guru yang sedang menyampaikan informasi, dan mengerjakan soal latihan yang diberikan guru sehingga mengakibatkan pengetahuan atau pengertian masih diterima secara pasif dari guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut, sebagian guru telah melaksanakan metoda belajar kelompok. Namun terdapat kendala yang dihadapi guru dalam hal pengelompokan yaitu keberatan dari siswa yang berkemampuan lebih tinggi untuk bergabung bersama siswa yang berkemampuan lebih rendah. Siswa yang berkemampuan lebih tinggi cenderung tidak percaya dengan kemampuan siswa yang lebih rendah, sehingga mereka mendominasi pekerjaan kelompoknya yang mengakibatkan siswa yang berkemampuan lebih rendah berfikir bahwa mereka seolah-olah tidak mampu memberikan kontribusi dikelompoknya. Sebagai akibat dari keadaan tersebut, maka untuk siswa berkemampuan lebih tinggi merasa bahwa belajar secara individu akan lebih menguntungkan dari pada belajar

kelompok pada akhirnya mengakibatkan siswa yang berkemampuan lebih tinggi hanya belajar untuk dirinya sendiri tanpa memperdulikan teman yang berkemampuan lebih rendah. Sehingga siswa yang berkemampuan lebih rendah akan belajar sesuai dengan kemampuannya tanpa mendapatkan bantuan dari siswa yang berkemampuan tinggi. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar siswa diperkuat oleh hasil wawancara informal dengan guru fisika di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Lembang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa prestasi belajar fisika siswa masih rendah itu ditunjukkan dengan nilai ujian tengah semester sebagian besar siswa kelas VII di SMP tersebut berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu kurang dari 60. Selain itu dari studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa rata-rata hasil tes prestasi belajar siswa pada pokok bahasan tertentu sebesar 41,1 artinya nilai fisika siswa masih sangat rendah.

Dari tuntutan dan kenyataan yang telah dipaparkan diatas perlu diupayakan model pembelajaran kelompok tertentu yang dapat meningkatkan prestasi siswa dengan memberikan pengertian bahwa dengan pembelajaran berkelompok secara heterogen siswa yang berkemampuan tinggi maupun rendah sama- sama akan mendapatkan keuntungan positif. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan kombinasi dari pembelajaran individu maupun kelompok. Sehingga

kecepatan pada proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Selain itu terjadi komunikasi berbagai arah antar siswa dalam kelompoknya atau antara siswa lintas kelompok, begitu pula terjadinya komunikasi antar guru dan siswa. Jadi tidak hanya guru yang berperan dalam proses pembelajaran, namun siswa pun berperan aktif. Selain itu pembelajaran dalam kelompok kecil tipe TAI mengutamakan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan sehingga siswa yang berkemampuan tinggi akan lebih paham dan siswa yang berkemampuan rendah akan dibantu oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Sehingga semua siswa memahami materi yang disampaikan, dan diharapkan pula adanya peningkatan pada prestasi belajar siswa.

Dengan didasari hal-hal yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mencoba untuk mengetahui ” *Apakah model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP?*”

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “*Apakah terdapat peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Team Assisted Individualization?*”

C. Batasan masalah

Penerapan model *pembelajaran kooperatif Tipe Team Assisted Individualization* pada penelitian ini dibatasi hanya dalam ” *peningkatan prestasi*

belajar siswa pada aspek kognitif ". Peningkatan yang dimaksud pada penelitian ini dilihat pada gain atau selisih skor pretes dan postes tiap seri pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Tipe Team Assisted Individualization*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan kontribusi positif terhadap upaya peningkatan prestasi belajar siswa.
2. Memberikan alternatif pembelajaran secara kelompok.

F. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yaitu model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual dimana siswa secara individu belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan dalam jumlah tertentu dan siswa dengan kemampuan lebih unggul memberikan bantuan kepada anggota dalam kelompoknya jika mengalami kesulitan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* yang dikembangkan oleh Slavin, Leavy, dan Madden dalam *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (2008) yang terdiri dari tujuh tahap pembelajaran yaitu :

- 1) Pembentukan kelompok, siswa dikelompokkan dengan anggota yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah yang telah ditentukan oleh guru.
- 2) Tes awal, siswa diberikan tes awal sebagai pembelajaran individu dan ditujukan untuk mendapatkan skor awal tiap siswa.
- 3) Pemberian bahan ajar, bahan ajar ini terdiri dari tinjauan konsep dan Lembar kerja siswa yang diberikan sesuai dengan tahap kegiatan.
- 4) Belajar kelompok, pada tahap ini siswa mengerjakan unit-unit secara kelompok dan menentukan pasangan pengecekan.
- 5) Tes Unit, pada tahap ini siswa diberikan soal secara individu kemudian mengoreksi dengan saling menukar jawaban dengan pasangan pengecekan yang telah ditentukan masing-masing anggota kelompok.
- 6) Tes akhir kegiatan, pada tahap ini siswa secara individu menyelesaikan sejumlah tes yang telah dipersiapkan oleh guru, tes ini ditujukan untuk mendapatkan skor akhir siswa.
- 7) Penghargaan kelompok, tahap ini dilaksanakan pada permulaan pertemuan berikutnya. Kriteria yang tinggi ditetapkan bagi sebuah tim untuk menjadi tim super (*Super Team*), kriteria sedang untuk menjadi tim sangat baik (*Great Team*), dan kriteria minimum untuk menjadi tim baik (*Good Team*). Tim-tim yang memenuhi kriteria tersebut mendapatkan sertifikat yang menarik.

Keterlaksanaan tahapan – tahapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini dapat diukur melalui observasi terhadap aktivitas selama pembelajaran.

2. Prestasi belajar siswa yaitu kemampuan nyata atau *actual ability* berupa hasil belajar siswa yang dicapai dalam pembelajaran fisika dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar yang dimaksud yaitu kemampuan siswa sebagai hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang dibatasi hanya pada kemampuan ingatan (C_1), pemahaman (C_2), penerapan (C_3), dan analisis (C_4). Prestasi belajar tersebut dapat diukur melalui sebuah tes prestasi belajar melalui tes awal (*pretes*) dan tes akhir (*postes*) pada tiap seri.

G. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar siswa.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

H. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ho : tidak terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan setelah diterapkan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.

H₁ : terdapat peningkatan yang signifikan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.